

Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palopo

Hadi Pajariato[✉], Budi Pramono², Zumrotul Mukaffa³, Salju Salju⁴

¹Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

²Universitas Pertahanan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi isu utama di Indonesia, terutama untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif, melibatkan 25 informan. Teknik analisis data dilakukan dengan prinsip *on going analysis*, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan tiga karakter dasar yang dominan dalam pembelajaran, yakni *Sipakatau'* (saling memanusiaikan), *Sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *Warani* (berani). Ketiga nilai karakter ini diimplementasikan sebagai hidden curriculum dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan karakter ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya dan mampu menghadapi kehidupan yang akhir-akhir ini semakin kompetitif.

ABSTRACT

Character education becomes main issue in Indonesia, especially in growing the students' positive attitude. This research aims to identify character value which is improved in Islamic Education. This research used descriptive with qualitative approach with 25 informants. The data analysis technique was done by ongoing analysis principal, through data reduction, data serving, and conclusion. The results discovered three dominant basic characters in learning process, which are *Sipakatau'* (humanizing), *sipakainge'* (remaining), and *warani* (brave). These three characters are implemented as hidden curricula in Islamic education. With these characters, it is expected that the students can grow and improved and can face the more competitive life.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 12-10-2022

Accepted: 09-01-2023

KEYWORDS

Nilai
Karakter
Kearifan Lokal
Pendidikan AGama
Islam

CONTACT: ✉hadipajariato@umpalopo.ac.id

© 2022 The Author(s). Diterbitkan oleh Universitas Padjajaran bekerjasama dengan Alumni Lemhannas RI, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia sejak ditetapkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Semua lini harus melakukan penguatan agar identitas peserta didik tidak tergerus oleh dinamika zaman (Pitaloka et al., 2021). Guru dapat membangun karakter dengan baik secara nyata menampilkan dalam kurikulum atau tersembunyi (*hidden Curriculum*), bahkan dalam situasi tertentu karakter dapat menurun karena perlakuan pendidik yang kurang tepat (Suriadi et al., 2021). Jika pembelajaran menarik, maka dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter peserta didik demikian juga sebaliknya (Absor, 2020). Pendidikan karakter harus mempertimbangkan perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan moral peserta didik (Zafi, 2020).

Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, dinyatakan Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli Ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sejak lahir peserta didik harus diperkenalkan dengan agamanya, bukan hanya tugas guru dan sekolah semata. Jika ini dijaga, maka akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Mayori, 2022). Pendidikan agama berfungsi untuk mewariskan nilai luhur yang bersumber pada kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad saw. Nilai luhur yang bersumber dari budaya dan tidak bertentangan dengan agama juga dapat diwariskan. Dengan kemampuan ini diharapkan peserta didik dapat menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai sosial, suku, budaya, agama, aspirasi politik dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia sangat majemuk, bahkan menjadi negara megadiversity yang di dalamnya bernaung suku, agama, ras, etnis, dan budaya yang berkembang sejak ribuan tahun lalu (Akhiruddin et al., 2021; Hairuddin, 2021; Suradi, 2018). Pada praktiknya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik, dan berdasarkan budaya yang dianut peserta didik. Budaya lokal sangat efektif jika digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, termasuk pendidikan agama (Duriani et al., 2021; Pajarianto, 2022b, 2022a; Pajarianto et al., 2022). Budaya lokal adalah nilai yang berkembang pada masyarakat tertentu secara turun temurun, memiliki substansi universal yang dapat digunakan oleh siapapun, dan dimanapun tempatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai karakter yang bersumber dari nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks Sulawesi Selatan, kearifan lokal yang berkaitan dengan karakter yang baik misalnya ada nilai *Sipakatau'*, *Sipakainge'*, dan *Sipakalebbi'* yang bermakna saling memanusiaikan, saling mengingatkan serta saling menghormati (Darussalam et al., 2021). Demikian juga masih banyak nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan karakter peserta didik.

Selain itu juga ada kearifan lokal tentang penghormatan sebelum berbicara yang diwakili kalimat *tabe'* yang diucapkan baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang yang seumuran. Sementara itu pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, berkembang budaya Tongkonan sebagai simbol persaudaraan dan tolong menolong (Pajarianto et al., 2022). Artikel ini mengeksplorasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai kearifan lokal masyarakat Luwu sebagai daerah yang masyhur dengan kitab sastra terpanjang di dunia I La Galigo.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive Sampling* digunakan untuk mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti, selain nilai representatif sampel. Sebab, peneliti telah mengetahui kualitas informan atau responden yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan teknik ini, dipilih informan sebanyak 25 (dua puluh

```
graph LR; A["• Mengolah Data hasil wawancara dan kuesioner  
• Triangulasi sumber"] --> B["Penyajian Data"]; B --> C["• Penarikan kesimpulan terhadap data yang disajikan"]; C --> D["Penarikan Kesimpulan"]; D --> A;
```

The diagram illustrates the process of data reduction in qualitative research, consisting of four main steps arranged in a cycle:

- Reduksi Data** (Data Reduction):
 - Mengolah Data hasil wawancara dan kuesioner (Processing interview data and questionnaires)
 - Triangulasi sumber (Source triangulation)
- Penyajian Data** (Data Presentation):
 - Menyusun hasil wawancara dan kuesioner (Organizing interview results and questionnaires)
- Penarikan Kesimpulan** (Conclusion Drawing):
 - Penarikan kesimpulan terhadap data yang disajikan (Drawing conclusions from the presented data)
- Penarikan Kesimpulan** (Conclusion Drawing):
 - Penarikan Kesimpulan (Drawing Conclusions)

Arrows indicate a sequential flow from Reduksi Data to Penyajian Data, then to Penarikan Kesimpulan, and finally back to Reduksi Data, forming a continuous cycle.

Teknik analisis data dilakukan dengan prinsip *on going anlysis*, yakni mengintegrasikan secara simultan analisis data mulai pengumpulan sampai analisis dilakukan. Dan ini dilakukan secara berulang-ulang. Data lapangan akan dianalisis dengan cara kerja deskriptif dan bersifat kualitatif, secara sistematis dan obyektif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur yang disarankan Hubberman dan Miles, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Karakter pada konteks penelitian ini adalah karakter moral terdiri dari nilai-nilai luhur baik dari agama dan budaya. Pada gambar berikut ditampilkan 3 (tiga) nilai karakter yang sering muncul pada mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini.



Pelaksanaan pendidikan karakter harus mempertimbangkan nilai kearifan lokal yang biasanya telah diwarisi peserta didik secara turun temurun, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu. Semua elemen sekolah harus terlibat, mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, pengolahan infrastruktur, pendanaan dan moral semua siswa sekolah. Dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa kita saat ini dan di masa yang akan datang, segala sesuatu yang dilakukan seorang guru harus mampu mempengaruhi karakter siswa.

13

Nilai Sipakatau/Saling Memanusiakan

Secara umum, *Sipakatau* artinya saling memanusiakan, maksudnya memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa wujud penyerahan diri orang banyak kepada pemimpinnya sehingga antara mereka terjalin suasana saling pengertian (Punagi, 1988). Konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ajaran agama Islam yang memandang manusia sebagai satu kesatuan, dan kualitasnya tidak dilihat berdasarkan garis keturunan tetapi pada derajat ketaqwaannya kepada Allah swt, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat (49): 13).

Jadi, konsep memanusiakan manusia, artinya menempatkan manusia tanpa diskriminasi suku, ras, agama, maupun gender sebagaimana yang masih terjadi pada masyarakat. Islam sangat menghargai perempuan, menjunjung tinggi haknya. Perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pria di tempat kerja (di sektor publik), tanpa harus mengabaikan peran, posisi, dan kedudukannya sebagai seorang wanita. Al-Quraan dan hadis tidak mempermasalahkan ketika wanita harus berkarir dan tampil di ranah publik, sebagaimana dimaksudkan dalam QS. al-Nisa' (4): 32, Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak

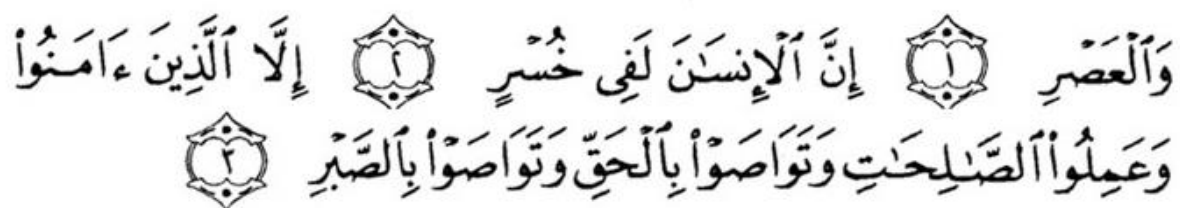
وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Nisa' (4): 32)

Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan sebagai hamba Allah swt, walaupun secara fungsional berbeda satu dengan yang lain. Maka tidak berlebihan jika perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial memiliki kedudukan yang sederajat dan setara (Basid & Miskiyah, 2022; Wahib, 2020). Manusia tidak boleh didiskriminasi dengan alasan apapun, baik yang terkait dengan fisik maupun potensi lainnya yang diberikan oleh Tuhan sejak lahir. Manusia tidak dapat memilih karunia yang bersifat bawaan, seperti memilih terlahir dengan suku tertentu, bentuk tubuh tertentu, atau lahir di wilayah tertentu. Semua kuasa Tuhan yang given diterima oleh manusia. Yang paling penting adalah bagaimana sesama manusia dapat saling bekerjasama atas dasar perbedaan tersebut.

Nilai Sipakainge/Saling Mengingatkan

Salah satu bentuk sosial skill peserta didik yang harus dikembangkan adalah kesadaran diri bahwa sebagai manusia memiliki potensi untuk salah dan potensi benar. Hal ini akan membawa konsekuensi terhadap kemauan untuk melakukan koreksi terhadap kesalahannya, ataupun mengingatkan orang lain jika tindakannya keliru. Kecakapan ini saat ini sangat dibutuhkan di tengah fenomena banyak manusia saling bersekutu untuk mengerjakan kejahatan. Maka peran penting sesama manusia untuk saling mengingatkan tidak boleh terhalang karena persamaan kepentingan dan lain sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS. Al- 'Asr (103): 1-3



Demi masa. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (QS. Al-'Asr (103): 1-3)

Pada ayat tersebut manusia dikategorikan merugi kecuali orang yang beriman dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Jika konteksnya saling menasehati, disinilah dituntut kemampuan afeksi untuk memberi nasihat dan menerima nasihat. Dalam psikologi dikenal konsep *intellectual humility* yang bermakna kerendahan hati intelektual (Porter et al., 2022). Kerendahan hati ini berwujud kesadaran bahwa manusia memiliki potensi salah serta mau merevisi sikapnya. Sikap ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka terus meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimiliki dan berinteraksi dengan semua orang yang berbeda-beda. Demikian juga dapat diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dalam memberikan saran dan informasi kepada orang lain juga termasuk kecakapan ini.

Nilai Warani/Keberanian

Keberanian adalah salah satu karakter yang harus ditumbuhkan dalam pembelajaran. Siswa harus dimotivasi untuk selalu memberikan respon dan aktif bertanya selama proses pembelajaran, karena dengan bertanya siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Hariyadi, 2014). Ini awal untuk menumbuhkan keberanian dalam pembelajaran dengan target minimal anak mau mengungkapkan apa yang belum dan Ingin diketahuinya (Novianti & Husni, 2022). Pendidik harus dengan sabar membimbing dan melakukan kanalisasi tumbuhnya keberanian peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bertanggungjawab menjadi pembimbing dituntut memiliki patokan yang memungkinkan dirinya mampu menghilangkan aspek-aspek negatif dalam diri murid yang sangat beragam kondisi psikologisnya tersebut (Mukaffa, 2018).

Peserta didik harus dikuatkan keberaniannya dalam menghadapi zaman yang terus berubah dan bergerak maju. Kyai Dahlan berpesan: “*awit miturut paugeraning agami kita Islam, serta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan*”, yang diterjemahkan “sebab menurut tuntunan agama kita Islam, serta sesuai dengan kemauan zaman berkemajuan” (Ali et al., 2016). Untuk menghadapi kemajuan zaman tersebut, Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama berpesan kepada Pendidik dan Peserta Didik agar menjaga niat. Niat adalah struktur yang mendasari segala aktivitas menuntut ilmu, sehingga kegiatan

belajar pada puncaknya mendapatkan makna dan mempunyai nilai mulia yang dapat mengantarkan pelajar pada tingkatan derajat yang lebih tinggi (Lbs, 2020).

Karakter *Warani* pada konteks pembelajaran adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang mengandung tantangan dan resiko, membela rakyat kecil, dan mempertahankan kebenaran (Jumrana, 2018). Dengan karakter ini maka peserta didik akan mampu secara mandiri menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompetitif. Kehidupan membutuhkan keberanian untuk mengambil segala risiko yang dihadapi, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Oleh karena itu, peserta didik sejak dini harus ditanamkan nilai tersebut dalam konteks yang positif.

Simpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa karakter peserta didik yang dibangun dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis budaya lokal mengembangkan minimal 3 (tiga) nilai dasar, yakni *Sipakatau* (memanusiakan manusia), *Sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *Warani* (keberanian). Tiga nilai ini dikembangkan dalam bentuk *hidden curriculum* (muatan nilai yang tersembunyi) yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran sejarah abad 21: tantangan dan peluang dalam menghadapi pandemi covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30–35.
- Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model for Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 399–405.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43–58.
- Basid, A., & Miskiyah, R. (2022). Tafsir Kesetaraan dalam Al-Qur'an: Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah. *Egalita*, 17(1), 18–34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>
- Duriani, D., Rama, B., Pajarianto, H., & Sari, P. (2021). Thematic Learning in Kindergarten Based on Al-Islam Kemuhadiyah and Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2220–2230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1171>
- Hairuddin, K. (2021). Pattern of Multicultural Insights Development as a Strategy for Adaptation of Midwifery Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4).
- Hariyadi, S. (2014). Bertanya, pemicu kreativitas dalam interaksi belajar. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(2), 143–158.
- Jumrana. (2018). Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis. *Laporan Hasil Penelitian*, 8.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Mayori, K. (2022). Implementasi Adab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 276–289.
- Mukaffa, Z. (2018). *Guru Sufi: menelusuri jejak gerakan pendidikan tasawuf KH. Moch.*

- Djamaluddin Ahmad. UIN Sunan Ampel Press Surabaya.
- Novianti, S. N., & Husni, D. (2022). Persepsi Sense Of Humor Guru Dengan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Mts Negeri 4 Kampar. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i1.14177>
- Pajarianto, H. (2022a). Interreligious relation: Position of women in strengthening Christian and Muslim bonds. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7.
- Pajarianto, H. (2022b). Pattuppui Ri Ade'e, Pasanre'i Ri Syara'E: Character Education Based On Religious Values and Local Wisdom. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 229–246.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., Sari, P., & Education, E. L. (2022). *Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation*. 1–8.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Porter, T., Elnakouri, A., Meyers, E. A., Shibayama, T., Jayawickreme, E., & Grossmann, I. (2022). Predictors and consequences of intellectual humility. *Nature Reviews Psychology*, 1(9), 524–536.
- Punagi, A. (1988). *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Wahib, N. (2020). Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Risda : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 5.
- Zafi, F. T. N. A. A. (2020). *Model pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif islam di tengah pendemi covid-19*.